

1-1-2021

## Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara

Tony Tampake

*Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, tony.tampake@uksw.edu*

Micchelle Hermanus

*Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, micchelleh@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Tampake, Tony, and Micchelle Hermanus. 2021. Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (January). 10.17510/paradigma.v11i3.553.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## DRAMATURGI SAKAIBA DALAM HIBRIDISASI BUDAYA MINAHASA SULAWESI UTARA

Tony Tampake dan Micchelle Hermanus

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga; tony.tampake@uksw.edu, micchelleh@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i3.553

### ABSTRACT

This paper discusses the *sakaiba* ritual procession in Minahasa which is carried out every year by the Christian community to welcome the New Year. The research was conducted in Taratara village, Tomohon, North Sulawesi. This study focuses on the significance and meaning of the *sakaiba* ritual procession within the context of the hybridization of contemporary religious culture in Minahasa. By using the theoretical concepts of ritual and dramaturgy, as well as applying the descriptive qualitative methods, this research found that the *sakaiba* ritual procession is a liminal hinge that allows a peaceful encounter between the ancient Minahasa traditions and the Christian faith. This hinge promotes a contemporary Minahasa religious culture that is inclusive and transformative in the face of other cultural and religious elements present in their history and real life experiences.

### KEYWORDS

Dramaturgy; *sakaiba*; Minahasa; hybrid culture.

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas prosesi ritual *sakaiba* di Minahasa yang dilakukan setiap tahun oleh komunitas Kristen dalam menyambut tahun baru. Lokasi penelitian di Desa Taratara, Tomohon, Sulawesi Utara. Penelitian ini difokuskan pada esensi dan makna prosesi ritual *sakaiba* dalam hibridisasi budaya keagamaan kontemporer di Minahasa. Dengan menggunakan konsep teoretis ritual dan dramaturgi serta metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa prosesi ritual *saikaiba* merupakan engsel liminal yang memungkinkan perjumpaan secara damai antara tradisi tua Minahasa dan iman Kristen. Engsel inilah yang menggerakkan kultur keagamaan kontemporer Minahasa yang inklusif transformatif terhadap unsur-unsur budaya dan keagamaan lain yang hadir di dalam historisitas dan faktualitas mereka.

### KATA KUNCI

Dramaturgi, *sakaiba*, Minahasa, hibridisasi budaya.

## 1. PENDAHULUAN

Minahasa adalah salah satu kelompok etnis di Sulawesi Utara yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional leluhur mereka. Walaupun sejak abad ke-16 difusi kebudayaan Kristen Barat di Minahasa, hingga saat ini budaya keagamaan di sana tetap mengandung nilai-nilai kepercayaan leluhur (Pinontoan 2015, 1–34). Menurut Pinontoan, kekristenan Barat yang datang ke Minahasa tidak dapat menghilangkan unsur kepercayaan dan penyembahan orang Minahasa pada roh orang mati. Nada yang sama ditemukan juga dalam laporan penelitian tentang teologi kontekstual di Minahasa yang menjadikan cerita rakyat (folklor) dan mitologi Minahasa narasi sakral kehidupan manusia (Aponno 2019, 92–111). Dengan menggunakan riset *grounded*, Aponno mengkaji secara empiris konstruksi identitas orang Minahasa kontemporer yang terjalin dari urat mitologi Minahasa dengan urat teologi Kristen. Proses itulah yang menyebabkan budaya keagamaan di Minahasa mengalami proses akulturasi dan hibridisasi antara tradisi asli Minahasa dan tradisi Kristen Eropa.

Salah satu tradisi budaya yang mencerminkan akulturasi budaya dan hibridisasi keagamaan itu adalah tradisi *kuncikan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Minahasa dalam menyambut tahun baru. Tradisi *kuncikan* biasanya diselenggarakan pada hari Minggu terakhir Januari atau pada Minggu pertama Februari. Dalam tradisi *kuncikan* itu ada satu prosesi ritual yang disebut *sakaiba* yang menampilkan drama pertukaran status dan peran. Sejumlah laki-laki tampil mengenakan pakaian perempuan dan bertindak-tanduk seperti perempuan. Demikian pula sebaliknya, sejumlah perempuan tampil seperti laki-laki.

Istilah *sakaiba* berasal dari bahasa Minahasa subsuku Tombulu yang berarti 'topeng, kedok, atau samaran'. Istilah itu menunjuk pada orang yang tampil dalam drama *sakaiba* dengan memakai topeng, kedok, atau samaran. Menurut kepercayaan tua orang Minahasa, drama *sakaiba* sejatinya bertujuan untuk membingungkan roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu, drama ini disertai dengan suara keramaian yang datang dari musik bambu tradisional yang mengiringi sorak sorai dan nyanyian rakyat (*folksong*). Ritual *sakaiba* adalah bagian dari sistem kepercayaan tua di Minahasa yang sempat dilupakan akibat misi penginjilan Kristen yang antibudaya lokal (End 1987, 105–107). Namun, seiring dengan kemunculan model teologi kontekstual di Asia dan Indonesia (Adams 1992, 16–25), prosesi ritual *sakaiba* muncul kembali dengan interpretasi Kristen (Renwaren 2007, 37–39). Oleh karena itu, sejak tahun 1980-an masyarakat Minahasa—khususnya yang tinggal di daerah perdesaan—melaksanakan kembali ritual *sakaiba* sebagai prosesi syukuran gereja Kristen dalam merayakan Natal dan menyambut tahun baru.

Kajian empiris mengenai prosesi ritual *sakaiba* ini membuka wacana kritis tentang ruang liminal bagi hibridisasi budaya kepercayaan tua Minahasa dengan sistem kepercayaan Kristen. Ruang liminal menunjuk pada sambungan spasial atau engsel yang memungkinkan pertalian antara unsur-unsur yang berbeda, tetapi kemudian terkoneksi secara fungsional (Roberts 2018). Salah satu contoh kajian empiris tentang sambungan spasial semacam itu adalah hasil studi tentang prosesi ngajayak dari ritual *seren taon* masyarakat Sunda di Cigugur (Dwi, dan Widiastuti 2014, 73–82). Studi itu menunjukkan bahwa prosesi adat semacam itu bukan semata-mata ritual, tetapi sekaligus konstruksi ruang sosial yang menyediakan lahan untuk berbagai proses akulturasi dan hibridisasi budaya. Kesimpulan itu menjadi asumsi bagi kajian tentang prosesi ritual *sakaiba* ini sebagai ruang liminal yang memungkinkan hibridisasi budaya di Minahasa. Fenomena budaya seperti itu telah menjadi perhatian para peneliti ilmu-ilmu sosial dan biologi teoretis dalam rangka memahami dinamika pembangunan masyarakat sebagai suatu proses perubahan sosial dan untuk menjawab pertanyaan mengapa perilaku manusia berubah (O'Brien dan Shennan 2010, 3–7).

Dalam konsepsi Ervin Goffman (1956, 19–22) interaksi sosial adalah bagaikan drama dan ritual. Dunia sosial seperti panggung pertunjukan teater karena interaksi sosialnya memiliki kualitas dramaturgi:

individu-individu bertindak dan berperilaku secara normatif dan berulang-ulang menurut status dan peran masing-masing. Kadang-kadang mereka bertukar peran dalam *setting* sosial tertentu untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Furtseth, dan Repstad 2006, 55–57). Skenario dan permainan peran sosial itu memiliki karakter sakral karena diatur oleh sistem nilai dan tatanan moral yang bersumber dari hati nurani kolektif masyarakat (Durkheim 1992, 62–63). Dengan demikian, tindakan para aktor dalam suatu drama sosial selalu bersifat moral rasional karena dipandu oleh suatu sistem nilai (Parsons 1966, 44–47). Tindakan ini dapat berlangsung pada tataran individual dan/atau termobilisasi secara kolektif sehingga ikut mendeterminasi dinamika dan proses sosial (Smelser 1962, 23). Goffman (1956, 15–17) menunjukkan bagaimana aktor-aktor sosial, sebagaimana para pemeran drama, bertukar status dan peran dalam suatu sistem sosial. Oleh karena itu, manusia sebagai aktor sosial adalah pemeran drama yang dapat memainkan peran berbeda dalam setiap *setting* sosial. Dalam hal ini selalu ada panggung belakang yang berbeda dengan panggung depan baik bagi pemeran drama maupun penonton.

Prosesi ritual *sakaiba* menarik untuk dikaji dengan memakai konsep dramaturgi karena prosesi ritual itu memberi kesempatan kepada orang untuk bertukar peran untuk tujuan-tujuan sosial keagamaan tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan yang menarik untuk dicari jawabannya adalah bagaimana drama *sakaiba* itu mencerminkan sosiologi pengetahuan masyarakat tentang dinamika dan kompleksitas proses sosialisasi dan individuasi yang terjadi di dalam kehidupan mereka ketika beragam invensi dan inovasi kultural berjalan.

Penelitian terkini tentang hubungan atau perjumpaan antara kebudayaan tua Minahasa dan kehadiran serta perkembangan kekristenan Barat dapat dibaca dari studi empiris atau penelitian tentang tradisi *rumamba* suku Minahasa di Kelurahan Pinahas (Wawo 2020, 54--65). Penelitian itu menunjukkan kontekstualisasi dan inkulturasi teologi Kristen di Minahasa dalam pelaksanaan tradisi ritual *rumamba* dewasa ini. Masyarakat Minahasa memelihara dan melaksanakan tradisi ritual *rumamba*, tetapi dengan reinterpretasi makna, artinya melalui tradisi itu masyarakat Minahasa tidak lagi melakukan pemanggilan roh orang mati seperti pada masa lalu, tetapi meminta kehadiran Tuhan di dalam kehidupan mereka menurut konsepsi teologi Kristen. Studi tentang tradisi *rumamba* itu memiliki kesamaan isu dengan kajian ini, tetapi sekaligus memiliki perbedaan fokus yang sangat nyata. Kajian tradisi ritual *rumamba* menekankan pada pemanggilan roh, sedangkan ritual *sakaiba* menekankan pada pengusiran roh. Selain itu, secara epistemologis dan metodologis penelitian mengenai tradisi *rumamba* menggunakan pendekatan konsep teologi kontekstual, sedangkan kajian ritual *sakaiba* ini menggunakan pendekatan antropologi sosial.

Penelitian lain yang relevan adalah studi tentang relasi gereja Protestan di Minahasa dengan politik adat masyarakat (Ramstedt dan Thufail 2012, 321–322). Walaupun sudah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya, studi itu menunjukkan kemunculan gelombang kesadaran etnis di kalangan berbagai suku bangsa di Indonesia yang ikut memengaruhi politik adat di Minahasa. Ketegangan hubungan antarumat beragama di Indonesia dewasa ini mendesak komunitas adat di aras lokal, seperti di Minahasa, untuk mengaktifkan kembali unsur-unsur budaya tradisional, termasuk elemen-elemen budayanya sebagai alat pemersatu atau sabuk sosial masyarakat. Fokus penelitiannya terletak pada peran politik adat dalam meredam ketegangan hubungan antara umat beragama di Minahasa. Argumen utamanya adalah bahwa politik etnis pasca-1998 di Sulawesi Utara telah berkonfrontasi dengan resistansi yang kuat dari pihak otoritas keagamaan modern termasuk gereja Kristen. Namun, pada saat yang sama, agama modern seperti Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) dapat mengapitalisasi secara teologis daya tarik yang muncul di dalam berbagai gerakan etnis Minahasa. Penelitian itu memberi perspektif terhadap kajian tentang prosesi ritual *sakaiba*: telah terjadi negosiasi sosiokultural di ruang liminal pada masyarakat Minahasa dewasa ini. Akan tetapi, menjadi cukup jelas bahwa penelitian tentang ritual *sakaiba* mengambil posisi tersendiri di suatu titik buta (*blind spot*) yang ditinggalkan oleh kajian-kajian terdahulu. Kajian yang disodorkan dalam tulisan ini

hendak menerangkan dan mengargumentasikan dimensi-dimensi dramatik dan liturgikal prosesi-prosesi ritual adat sebagai mekanisme konstruksi makna inovasi budaya. Dalam posisi ontologis dan epistemologis itu, kajian ini hendak mendeskripsikan prosesi ritual *sakaiba* sebagai dramaturgi rekonstruksi makna kultur keagamaan kontemporer di Minahasa.

Berdasarkan eksposisi dan argumentasi di atas, persoalan yang menjadi fokus kajian ini adalah apa esensi dan makna prosesi ritual *sakaiba* dalam hibridisasi budaya keagamaan kontemporer di Minahasa. Dengan fokus ini akan terungkap konstruksi makna orang Minahasa tentang prosesi ritual *sakaiba* yang mereka ampu dewasa ini.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang prosesi ritual *sakaiba* ini dilakukan di desa Taratara, Tomohon Minahasa, Sulawesi Utara. Daerah ini secara gerejawi berada di wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Gloria Taratara, Tomohon. Gereja Gloria Taratara dimekarkan dari Gereja Siloam Taratara yang berada di kota Tomohon pada tanggal 14 Oktober 2011. Jemaat Gloria Taratara menjadi jemaat mandiri yang mempunyai tiga belas sektor pelayanan keluarga. Jemaat ini dipimpin oleh Ketua Jemaat, Bapak Pdt. Thomas S. Ompi, M.Th, dan dua pendeta pelayan, yaitu Ibu Pdt. Grace M Rumopa, M.Th dan Ibu Pdt. Erni Sindia Kampok, STh.<sup>1</sup> Selain ketiga Pendeta itu, terdapat juga sejumlah presbiter atau penatua (tua-tua jemaat) dan syamas atau diaken.<sup>2</sup> Para pejabat gereja ini memimpin jemaat secara kolegial melalui lembaga majelis jemaat. Masyarakat jemaat di Taratara telah menjadikan prosesi ritual *sakaiba* sebagai agenda kegiatan tahunan gereja. Prosesi ritual itu dilaksanakan sebagai bagian dari rentetan perayaan keagamaan Natal dan tahun baru Kristen.

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif (Creswell 2015, 7–8), penelitian ini mengungkap dan memahami esensi dan makna prosesi ritual *sakaiba* bagi masyarakat Minahasa yang ada di desa Taratara, Tomohon. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian kebudayaan atau ethnografi (Denzin & Lincoln 2009, 14–15). Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi secara deskriptif dan analitis hakikat dan makna prosesi ritual *sakaiba* sebagai bagian dari struktur dan sistem sosial budaya masyarakat Minahasa di desa Taratara. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Peneliti mengadakan tanya-jawab secara bebas dan mendalam dengan para partisipan atau informan yang dipilih secara *purposive* (Kaelan 2012, 46). Mereka berasal dari unsur tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan adat Minahasa, para pendeta yang ada di jemaat GMIM Taratara yang memahami prosesi ritual *sakaiba* dalam praktik kegerejaan, dan para aktor yang sering ikut serta dalam ritual *sakaiba*. Selain teknik wawancara, dilakukan juga observasi langsung ketika prosesi ritual *sakaiba* itu berlangsung pada bulan Januari 2019 yang lalu. Untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi, digunakan juga teknik dokumenter, terutama yang berasal dari hasil liputan dan pemberitaan media cetak dan media elektronik.

Landasan konseptual yang relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian ini adalah gagasan atau ide tentang arti dan fungsi prosesi ritual keagamaan dan ide tentang dramaturgi kehidupan menurut pemikiran Ervin Goffman. Ritual adalah bagian dari perilaku keagamaan yang aktif dan dapat diamati (Turner 1982, 199). Ritual mencakup semua jenis tindakan dan perilaku, seperti mengenakan pakaian

1 Wawancara dengan partisipan TO di Tara-tara 30 April 2019.

2 Di dalam kekristenan dikenal tiga jabatan gerejawi yang bersifat fungsional dan struktural, yaitu jabatan pendeta, jabatan penatua, dan jabatan diaken. Ketiga jabatan ini menjadi unsur-unsur utama dalam struktur kepemimpinan dan pelayanan jemaat gereja yang disebut Majelis Jemaat Gereja.

tertentu, memberi korban persembahan baik berupa benda maupun makhluk hidup, mengucapkan kalimat atau suara-suara tertentu, melantunkan syair-syair puisi, menggerakkan badan dalam tarian, memuja objek tertentu, mengadakan pertemuan, dan melakukan acara-acara magis tertentu. Ritual bertujuan untuk mewujudkan pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Ritual menghalangi terjadinya percampuran yang tidak sepadan antara hal-hal yang disucikan dan disendirikan dan hal-hal yang dianggap lumrah. Pada masyarakat tradisional ritual adalah bagian dari perilaku berpantang atau penghindaran diri dari tindakan atau hal tertentu yang mengandung larangan dan yang dianggap sakral. Oleh karena itu, kebanyakan ritual dalam masyarakat tradisional berbentuk larangan atau apa yang disebut oleh para antropolog sebagai tabu. Dalam perkembangan selanjutnya ritual menjadi semacam sistem tindakan dan perilaku yang mengatur bagaimana orang harus menghindari diri dari hal-hal yang merugikan dirinya dan pada saat yang sama orang harus bersikap sesuai dengan sistem nilai yang dianggap menguntungkan atau menyelamatkan dirinya (Durkheim 1992, 121). Pada mulanya ritual ini bersifat individual dan disebut praktik magi. Dalam perkembangan selanjutnya, ritual mengambil sifat kolektif yang melibatkan banyak orang. Karena perkembangan itu, ritual berkembang menjadi semacam sistem nilai dan sistem tindakan yang diperagakan dalam satu upacara keagamaan tempat orang menghubungkan diri secara sepadan dengan realitas yang gaib atau supranatural untuk terhindar dari bencana atau hal-hal yang merugikan diri manusia, baik secara individual maupun komunal.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kehidupan sehari-hari dari aktor-aktor sosial dapat diumpamakan sebagai drama dan ritual. Masyarakat dengan sistem sosialnya dapat dipandang sebagai suatu panggung atau pentas pertunjukan teater. Di sana hubungan pergaulan sosial mengandung sifat dramaturgi di mana individu bertindak dan berperilaku satu sama lain sesuai dengan status dan/atau perannya masing-masing. Itu berarti bahwa proses fundamental individu dalam mengonstruksi realitasnya yang mencakup segi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger 1967, 4–5) berlangsung secara ritual dan dramatis. Berdasarkan metafora dari pertunjukan drama, Goffman menggunakan konsep ritual sebagaimana dikembangkan oleh Durkheim ketika mendeskripsikan ritual sebagai satu perjumpaan sosial (Durkheim 1992, 257). Dalam hal itu, ritual mengintensifkan sentimen bersama dan dengan cara itu memperkuat rasa komunalitas (*sense of community*) di antara orang-orang. Topik percakapan dan format pembicaraan kemudian dihargai dan dihormati melalui konfirmasi dan respon ritual. Instansi yang memalukan karena melanggar tatanan atau aturan permainan akan diabaikan secara sopan dan orang akan dapat membedakan antara kelakar dan keseriusan demi menjamin tatanan interaksi atau pergaulan sosial.

Goffman memahami peran sosial tidak secara deterministik karena orang dapat masuk dan keluar atau bertukar peran demi meraih sesuatu yang ia inginkan. Bahkan pada apa yang disebut pranata-pranata total, seperti penjara, orang memiliki kebebasan dalam taraf tertentu untuk bertukar peran sesuai dengan keinginannya. Dalam hal inilah orang memiliki jarak peran, yaitu bahwa mereka bukanlah aktor pertunjukan yang bertindak dan berperilaku hanya berdasarkan naskah tertulis, tetapi mereka dapat memodifikasi skenario peran sesuai dengan kemauan mereka sendiri selama pertunjukan berlangsung (Furtseth dan Repstadt 2006, 56). Pemahaman ini berdasarkan pemikiran tentang manusia yang memiliki ego multi wajah (*multi-face ego*) sehingga dapat menunjukkan atau sebaliknya menyembunyikan sifat dan wataknya yang berbeda dalam rangka membuat kesan yang baik dan menghindari situasi yang canggung. Manusia selalu lebih daripada apa yang ia nyatakan dalam perjumpaannya dengan orang lain. Manusia memperlihatkan sesuatu di panggung belakang yang berbeda dengan apa yang ia lakukan di panggung depan.

Berkaitan dengan gagasan dramaturgi yang diuraikan di atas, tidak terhindarkan untuk menghadirkan gagasan status dan peran sosial sebagai landasan abstraksi dalam tulisan ini. Gagasan status dan peran muncul atas kenyataan bahwa setiap orang yang hidup di dalam satu kelompok sosial senantiasa



mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Status adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam suatu sistem sosial, sedangkan peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status tertentu (Soekanto 1981, 11–12). Kedua konsep ini terkait satu sama lain dan menjadi sangat penting dalam membicarakan bagaimana seseorang mendapat posisi dan harus berperilaku dalam satu sistem sosial. Seseorang dapat saja memiliki sejumlah status sekaligus, baik yang bersifat tetap maupun sementara. Di antara banyak status yang melekat pada seseorang, ada yang dianggap utama, yang menjadi ciri identitas sosial seseorang, dan ada status yang dianggap sementara, yang biasanya bersifat insidental, dramatis, dan dianggap tidak begitu penting.

Dalam konsep dramaturgi sosial, kedua jenis status itu dapat dipertukarkan di antara aktor-aktor sosial. Pertukaran peran adalah tindakan alamiah dalam konteks kehidupan sosial sebagai satu permainan peran. Bahkan, pertukaran peran menjadi bagian dari proses sosialisasi dan individuasi aktor sosial. Pada masyarakat tradisional, status utama adalah yang dipandang sebagai unsur yang mempertahankan stabilitas sosial. Status biasanya berkaitan dengan pembagian kerja secara sosial atau profesi yang membutuhkan kualitas personal, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Selain itu, status yang utama sering dikaitkan dengan ciri-ciri fisik tertentu, terutama ciri-ciri jenis kelamin dan gender. Pada masyarakat yang lebih maju, status biasanya dihubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan profesional tertentu. Berdasarkan status itulah muncul peran sebagai penjabaran status di dalam pola perilaku tertentu. Peran ini dapat diumpamakan lakon yang harus dimainkan oleh seseorang dalam satu sandiwara. Dalam masyarakat tradisional status menjadi perhatian utama karena dianggap dapat mempertahankan stabilitas sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat maju atau masyarakat modern, peranlah yang dianggap sangat penting karena dapat mencerminkan identitas sosial seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Masyarakat Desa Taratara

Desa Taratara berada di Kota Tomohon, Kecamatan Tomohon Barat. Jarak dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara (Manado) ke Desa Taratara adalah 19 km. Waktu perjalanan yang ditempuh sekitar 45–60 menit dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Taratara adalah perkampungan yang dalam bahasa Tombulu<sup>3</sup> disebut *wanua* (rumah) dan terletak di antara Gunung Lokon dan Bukit Rawingkolo (*Wawona*). Desa itu diapit oleh Sungai Makalesung dan Sungai Meras di bagian utara dan Sungai Ranowangko di bagian timur dan selatan.

Berdasarkan pendataan tahun 2018 oleh pemerintah desa, penduduk Desa Taratara berjumlah 1.385 jiwa, yang terdiri atas 1.384 orang beragama Kristen dan satu orang beragama Islam. Jumlah kepala keluarga adalah 403 (KK). Sistem pemerintahan di Desa Taratara adalah kelurahan dengan seorang lurah yang bertugas mengatur dan menyelenggarakan kehidupan masyarakat setempat. Lurah melakukan tugasnya sehari-hari dibantu oleh Sekretaris Kelurahan. Sekretaris bertugas menyelenggarakan administrasi yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban pemerintah di kelurahan.<sup>4</sup> Kelurahan Taratara terbagi atas delapan lingkungan yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan (*pala*) yang bertugas menyampaikan perintah lurah kepada masyarakat dan bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban masyarakat di dalam lingkungannya.<sup>5</sup>

3 Tombulu merupakan subetnis yang ada di Minahasa dan mendiami daerah di sebelah barat laut Danau Tondano

4 Wawancara dengan partisipan DL, 12 Mei 2019 di Taratara.

5 Wawancara dengan partisipan DL, 12 Mei 2019 di Taratara.

Penduduk Desa Taratara merupakan masyarakat yang masih menganut kebudayaan dan tradisi suku Minahasa. Ini terlihat dari rumah penduduk yang masih berupa rumah panggung gaya Minahasa. Bahasa pergaulan sehari-hari dalam masyarakat adalah bahasa Minahasa Tombulu dan bahasa Indonesia yang lebih banyak digunakan oleh pemuda dan anak-anak. Walaupun masih sangat dekat dengan budaya dan adat Minahasa, masyarakat Desa Taratara memiliki sifat terbuka dan ramah terhadap pendatang. Hal inilah yang menjadi modal dalam mempertahankan kehidupan yang rukun dan mengembangkan sikap hormat terhadap kebudayaan lain.

### 3.2 Keadaan Jemaat GMIM Gloria Taratara

Salah satu jemaat gereja di Taratara yang secara rutin tahunan menyelenggarakan prosesi ritual *sakaiba* adalah jemaat Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) Gloria.<sup>6</sup> Jemaat ini adalah hasil pemekaran dari satu jemaat induk yang bernama jemaat GMIM Siloam yang berada di wilayah Tomohon. Pemekaran itu terjadi pada tanggal 14 Oktober 2011 seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, termasuk jemaat setempat. Jumlah kepala keluarga Jemaat GMIM Gloria adalah 323 atau 80,14 % dari kepala keluarga yang berada di Taratara dengan jumlah anggota jemaat 1.343 jiwa atau 96,96 % dari total penduduk desa ini.

Masyarakat Minahasa di Taratara memiliki satu tarian tradisional yang bernama *maengket* selain ritual *sakaiba*: dua unsur budaya Minahasa yang masih dipraktikkan oleh Jemaat GMIM Gloria Taratara. Tarian tradisional *maengket*, yang selalu ditarikan secara berkelompok, ditampilkan untuk memeriahkan berbagai upacara kemasyarakatan dan keagamaan, seperti hari Proklamasi Republik Indonesia, hari pengucapan syukur panen, dan hari raya gerejawi.<sup>7</sup> Tarian *maengket* dilakukan oleh sekelompok muda-mudi yang menyanyi sambil menari dan berpegangan tangan satu sama lain di bawah pimpinan seorang *kapel* yang akan bertugas mengangkat lagu pertama (*tumutuur*) serta para pemukul tambur untuk mengiringi tarian dan nyanyian *maengket*. Warga Minahasa di Taratara memaknai tarian *maengket* sebagai ungkapan kolektif rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan dan kebaikan yang mereka rasakan, baik kebaikan dalam kehidupan masyarakat, kehidupan beragama, maupun dalam usaha atau pekerjaan mereka. Tarian *maengket* tidak hanya menggambarkan ungkapan rasa syukur masyarakat tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat Minahasa yang masih kuat menganut budaya gotong royong yang mereka sebut *mapalus*.

### 3.3 *Sakaiba* sebagai Dramaturgi Kultur Keagamaan

Anggota suku Minahasa mengenal sejumlah istilah untuk tradisi dan ritual *sakaiba*. Subetnis Minahasa yang tinggal di wilayah Kakas Minahasa menyebutnya *kawukaan*. Di bagian lain dari wilayah Minahasa dikenal istilah *mekiwuka*. Kedua tradisi itu dilakukan pada saat warga masyarakat hendak membuka dan mengawali lembaran baru dalam perjalanan kehidupan mereka, misalnya ketika memasuki tahun baru. Di dalam acara *kawukaan* atau *mekiwuka*, warga Minahasa melakukan prosesi ritual *sakaiba*. Istilah *sakaiba* pada dasarnya berarti topeng, kedok, atau samaran. Berdasarkan arti kata itu, semua orang yang tampil dalam ritual *sakaiba* harus memakai topeng, kedok, atau samaran yang menandai perannya masing-masing.

Menurut kepercayaan tua suku Minahasa, ritual *sakaiba* itu bertujuan untuk membingungkan roh jahat yang datang mengganggu kehidupan manusia. Kepercayaan itu berakar dalam pemikiran dan logika animistis orang Minahasa terdahulu, yaitu dunia manusia didiami juga oleh berbagai kekuatan supranatural yang memengaruhi manusia. Namun, dewasa ini warga masyarakat Minahasa pada umumnya melangsungkan prosesi ritual *sakaiba* untuk mengekspresikan kegembiraan dan rasa syukur kepada *Opo Wananatas* atau

6 Wawancara dengan partisipan TO, 11 Mei 2019 di Taratara.

7 Wawancara dengan partisipan PW pada tanggal 10 Mei 2019 di Taratara.



Tuhan Pencipta atas pemeliharaan dan perlindungan yang diberikan-Nya kepada manusia. Di beberapa tempat di Minahasa, prosesi ritual itu dilangsungkan pada malam pergantian tahun (31 Desember).

Dalam prosesi ritual tersebut, orang-orang berjalan dari rumah ke rumah secara bersamaan sambil membawa dan membunyikan berbagai alat musik tradisional dan menyanyikan lagu rakyat (*folksong*) Minahasa. Peserta prosesi ritual itu harus menggunakan kostum dan dandanan yang tidak sesuai dengan sifat dan wataknya sehari-hari. Misalnya seorang laki-laki akan memakai baju perempuan dengan dandanan perempuan dan berjalan serta berbicara layaknya perempuan. Sebaliknya, seorang perempuan akan memakai baju laki-laki dengan dandanan laki-laki dan berjalan serta berbicara seperti layaknya laki-laki. Selain itu, ada juga orang yang sudah lanjut usia tetapi memakai kostum anak-anak dan berperangai seperti anak-anak. Demikian pula sebaliknya, anak-anak tampil dan berperan seperti orang tua.

Menurut partisipan penelitian, prosesi ritual *sakaiba* pada mulanya merupakan hasil akulturasi dari budaya Minahasa yang hidup di daerah pegunungan Sulawesi Utara dengan budaya Borgo yang hidup di daerah pesisir Sulawesi Utara.<sup>8</sup> Budaya Borgo muncul dan berkembang pada abad ke-16 sebagai hasil difusi budaya Portugis dan Spanyol yang masuk ke Minahasa melalui jalur perdagangan rempah-rempah (Marzuki 2020, 51–62).

Bagi masyarakat Minahasa, prosesi ritual *sakaiba* berakar pada pemahaman leluhur Minahasa tentang roh jahat yang ada di sekitar kehidupan manusia dan sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan dan keamanan manusia (Renwarin 2007, 11–12). Untuk mengelabui roh halus itu, masyarakat Minahasa melakukan prosesi ritual *sakaiba* dengan cara memainkan peran, sifat, dan watak yang berbeda dengan yang sebenarnya. Dengan demikian, prosesi ritual itu menjadi semacam drama masyarakat untuk menghalau gangguan roh yang dipercaya dapat mengganggu kenyamanan dan keselamatan hidup manusia. Oleh karena itu, dalam prosesi ritual *sakaiba* peserta bertukar peran, watak, sifat, karakter, dan perilaku agar terhindar dari gangguan roh jahat. Pertukaran itu antara lain ditandai dengan kostum, dandanan, suara, dan gerak-gerik yang manipulatif. Dalam drama itu masyarakat Minahasa secara kolektif mengekspresikan kepercayaan dan mekanisme pertahanan diri terhadap berbagai hal yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Jadi, esensi prosesi ritual *sakaiba* adalah magi untuk menolak bahaya atau malapetaka. *Sakaiba* berfungsi untuk melindungi kehidupan kolektif dari kekuatan animistis yang berbahaya.

Secara tradisional, jika suatu ketika dilanda wabah suatu penyakit, masyarakat Minahasa percaya bahwa penyakit itu adalah akibat gangguan roh jahat. Menurut kepercayaan leluhur orang Minahasa, kehadiran roh jahat itu dapat diketahui melalui daun *te'ep* (daun sejenis palem). Bila dedaunan *te'ep* bergoyang-goyang dengan hebatnya sampai mengeluarkan noda atau getahnya, itulah pertanda bahwa roh jahat sudah datang dan mencari orang tertentu untuk dirasuki (Renwarin 2007, 13). Untuk menghadapi kedatangan roh jahat itu, masyarakat melakukan prosesi ritual *sakaiba*. Mereka bertukar peran, sifat, watak, perangai, dan karakter agar roh jahat terkelabui dan orang yang dicari oleh roh jahat itu diselamatkan. Dalam hal ini, ritual *sakaiba* menjadi dramaturgi pengusiran roh (eksorsisme) masyarakat untuk mengusir roh jahat dan sekaligus menyembunyikan orang tertentu sehingga tidak diganggu oleh roh jahat. Di sini terlihat upaya masyarakat sebagai satu sistem sosial untuk melindungi dan menyelamatkan para anggotanya.

Ketika melangsungkan prosesi ritual *sakaiba*, para peserta tidak hanya bertukar peran, tetapi juga mengeluarkan suara keramaian dan bunyi-bunyian untuk mengusir roh jahat. Dengan prosesi ritual itu, roh jahat dapat dihalau dan seluruh desa dan pemukiman dapat dibersihkan. Dalam hal ini prosesi ritual *sakaiba* menjadi semacam drama atau upacara penyucian masyarakat. Mereka menyucikan kehidupan dan lingkungan mereka dari pengaruh kekuatan yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Kepercayaan

---

8 Wawancara dengan partisipan MM, tanggal 7 Mei 2019 di Taratara.

dan praktik itu kemudian mengambil bentuk magi dan ritus keagamaan yang dilakukan secara rutin untuk pembersihan desa. Secara tradisional pembersihan desa dilakukan pada awal musim tanam. Selama tiga hari penduduk dilarang pergi ke ladang atau kebun. Sebagai gantinya, mereka melangsungkan prosesi ritual *sakaiba*, drama eksorsisme dan penyucian hidup mereka. Tatanan sosial ini kemudian menjadi lembaga normatif yang memberi sanksi kepada orang yang melanggarnya. Pelanggaran itu tidak hanya bersifat mistis karena mencemari upaya eksorsis dan penyucian hidup, tetapi juga bersifat sosial karena mendegradasi tenunan sosial (*social fabric*) yang ada.

### 3.4 Ritual *Sakaiba* dalam Dramaturgi Gereja

Prosesi ritual *sakaiba* di masa lalu digunakan sebagai drama budaya dan keagamaan untuk eksorsis dan penyucian kehidupan masyarakat Minahasa. *Sakaiba* sebagai prosesi ritual menjadi bagian dari perilaku keagamaan masyarakat. Pada masa lalu perilaku keagamaan itu berlandaskan sistem kepercayaan yang berbau animisme dan dinamis karena kepercayaan pada roh dan kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia. Pada masa kini perilaku keagamaan dalam *sakaiba* berlandaskan sistem kepercayaan Kristen tentang perlindungan (*providensia*) Tuhan atas kehidupan manusia. Jemaat GMIM Gloria Taratara merayakankuncikan dengan prosesi ritual *sakaiba* dengan tujuan untuk merayakan Natal dan menyambut tahun baru. Drama *sakaiba* menjadi artikulasi *votum* dan *credo* bahwa pertolongan dan keselamatan kepada mereka berasal dari Tuhan Allah yang telah menjadikan langit dan bumi serta yang telah berinkarnasi di dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, titik berangkat dan titik tiba prosesi ritual *sakaiba* ada di gedung gereja sebagai tempat yang diyakini oleh orang Kristen sebagai rumah Tuhan. Prosesi ritual dimulai dengan kebaktian di halaman gereja di mana jemaat gereja berkumpul dan pendeta memimpin doa serta menyampaikan khotbah singkat tentang *providensia* Tuhan dan parane-se-parane-se moral tentang kehidupan dan pekerjaan. Sesudah itu, para pemeran *sakaiba* berjalan secara prosesis di jalanan desa, diiringi oleh sekelompok orang yang meniup berbagai alat musik yang terbuat dari bambu (musik bambu). Sekelompok penyanyi ikut serta dalam prosesi itu dan menyanyikan lagu rakyat (*folksong*) dan lagu gerejawi. Di sepanjang jalan desa masyarakat dan jemaat menyaksikan dan menyoraki para pelakon *sakaiba*. Semua ekspresi itu melahirkan suasana gembira, sukacita, dan canda tawa baik di antara para peserta prosesi maupun jemaat yang menyaksikannya. Dalam arak-arakan dan prosesi itu, para pemeran biasanya singgah di rumah penduduk yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Drama *sakaiba* ini mencerminkan epistemologi masyarakat Minahasa tentang pengetahuan akan kerentanan kehidupan manusia di tengah ruang animistis roh jahat. Pengetahuan animistis ini terhibridisasi dengan konstruksi kepercayaan dan teologi Kristen yang mengajarkan kemahakuasaan Tuhan di dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus. Dengan hibridisasi itu, prosesi ritual *sakaiba* berubah dari lakon magis untuk menolak petaka menjadi lakon doksologis untuk mensyukuri keselamatan. Inilah dimensi kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa yang mengandung unsur hibridisasi dan akulturasi budaya. Secara praktis orang Minahasa tetap mempertahankan dan memelihara prosesi ritual *sakaiba* sebagai drama tradisional dan secara esensial melalui drama itu mereka mengekspresikan emosi dan pemahaman keagamaan berdasarkan teologi Kristen.

Seperti dikatakan di atas, ritual melibatkan tindakan simbolis dan objek bermakna yang menjadi saluran atau media untuk mengartikulasikan dan mengomunikasikan makna yang sesungguhnya (Nottingham 1986, 35–37). Ritual itu masih dipertahankan dalam *sakaiba* di Jemaat Gloria Taratara. Tindakan simbolis

9 Wawancara dengan Partisipan PO tanggal 21 Mei 2019 di Taratara.

itu ditampilkan melalui drama pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Simbol keperempuanan dilekatkan pada laki-laki dan sebaliknya. Meskipun demikian, drama pertukaran peran lintas kelamin dan gender ini tidak lagi diorientasikan secara magis pada maksud eksorsis dan penyucian seperti yang dipahami sebelumnya untuk mengusir roh jahat. Sebaliknya, drama itu dikonstruksikan sebagai refleksi antropologis alkitabiah bahwa dalam mendekati dan mengakrabkan diri dengan Tuhan, keberadaan dan perangai sebagai laki-laki dan perempuan adalah mitra yang setara satu dengan yang lain sehingga dapat dipertukarkan secara dramaturgis. Dengan kata lain, pertukaran peran itu menjadi metafora dan simbol kolaborasi dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.<sup>10</sup> Apa yang dianggap penting dan esensial dalam drama pertukaran status dan peran *sakaiba* ini adalah pengungkapan rasa syukur secara *bakusedu*<sup>11</sup> oleh setiap orang, apa pun status dan perannya, apa pun identitasnya, dan apa pun keberadaannya, kepada Tuhan sebagai penyelenggara dan pelindung kehidupan manusia. Laki-laki dan perempuan tentu memiliki sifat, watak, karakter, dan perangainya masing-masing. Ada yang unik pada setiap orang karena bersifat kodrati, tetapi ada juga yang terkonstruksi secara sosial dan dapat dipertukarkan untuk merawat tenunan sosial. Pakaian, dandanan, gerak tubuh, gaya berbicara, semuanya dapat dimodifikasi secara dramatis dan liturgis, bukan saja dalam hubungan antarmanusia, melainkan juga antara manusia dan Tuhannya. Apa yang penting dari drama *sakaiba* dengan lakon pertukaran peran itu adalah pengakuan dan penghayatan esensi kemanusiaan yang setara dan kewajiban etis, moral, serta spiritual untuk mendekati dan mengakrabkan diri dengan Tuhan.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, dalam prosesi ritual *sakaiba* di GMIM Gloria Taratara, jemaat memberikan persembahan syukur kepada Tuhan dalam bentuk materi (uang) dan melalui para pemeran lintas kelamin dan gender yang mengikuti drama *sakaiba* itu.

Pada masyarakat Minahasa tradisional, drama *sakaiba* menjadi lakon magis untuk pengusiran roh (eksorsime) dan penyucian hidup. Mereka bertukar peran di panggung depan, yaitu dalam prosesi ritual, dengan tujuan untuk mengelabui dan mengusir roh jahat. Pertukaran peran itu untuk menyembunyikan identitas mereka yang nyata di panggung belakang. Makna ini mengalami dekonstruksi dan rekonstruksi akibat difusi budaya Kristen di Minahasa. Akan tetapi, difusi budaya itu tidak menegasi atau membasmi artefak spiritual tradisional. Yang terjadi adalah proses akulturasi dan hibridisasi. Drama *sakaiba* menjadi engsel liminal yang mempertemukan secara damai tradisi tua Minahasa dengan kepercayaan Kristen. Engsel itu yang memungkinkan gerak kultur keagamaan kontemporer Minahasa di ruang sipil mereka dan dalam ruang itu pula mereka mengembangkan sikap inklusif transformatif terhadap unsur budaya dan keagamaan lain yang hadir di dalam historisitas dan faktualitas mereka. Orang Minahasa terbuka untuk menyerap secara selektif -unsur dari kebudayaan lain yang masuk ke Minahasa. Selama dapat dicerna oleh orang Minahasa, unsur budaya lain itu akan menjadi bagian dari proses kimiawi sosial kultural untuk menghasilkan nutrisi dan energi yang diperlukan untuk pengembangan kultur keagamaan kontemporer mereka. Itulah yang menjadi pintu masuk untuk memahami konstruksi masyarakat multikultural di Minahasa dewasa ini. Pada satu sisi mereka tetap memproteksi dan mempreservasi unsurbudaya tua, pada sisi lain mereka mengakomodasi secara selektif unsur dari kebudayaan lain yang datang kemudian di Minahasa.

Dengan analisis di atas, drama *sakaiba* seperti yang dilakukan secara tahunan di jemaat GMIM Gloria Taratara dapat dipandang sebagai ekspresi dan artikulasi sifat inklusif transformatif orang Minahasa. Mereka merajut kultur keagamaan kontemporer mereka dari unsur kepercayaan tua dan unsur kepercayaan Kristen sehingga potensi konflik antara budaya leluhur dan agama pendatang dapat dikonversi menjadi nutrisi dan energi untuk proses integrasi dan harmonisasi sosial di ruang sipil mereka.

---

10 Wawancara dengan partisipan PL tanggal 18 Mei 2019 di Taratara.

11 Ini adalah idiom Minahasa untuk menunjukkan suasana gembira dan kelakar.

12 Wawancara dengan partisipan BT tanggal 18 Mei 2019 di Taratara.

Melalui drama *sakaiba* yang ditampilkan tidak saja di halaman gereja, tetapi juga melintas ke luar ke jalanan desa mencerminkan pemaknaan masyarakat Minahasa bahwa *sakaiba* bukan hanya okasi gerejawi, melainkan sekaligus okasi publik lintas budaya dan agama. Oleh karena itu, melalui drama *sakaiba* mereka mengartikulasi secara simbolis makna dan keberfungsian sosial sistem budaya dan keagamaan mereka yang akulturatif dan hibriditatif itu. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa makna dan keberfungsian sosial drama *sakaiba* itu ditampilkan dalam suasana gembira dan penuh canda tawa. Artinya ialah bahwa ritual *sakaiba* adalah sekaligus juga pesta rakyat ketika jemaat gereja dan seluruh masyarakat lebur dalam rasa syukur dan kegembiraan kolektif karena penyelenggaraan Tuhan atas kehidupan mereka.<sup>13</sup> Perasaan itu mengikat mereka menjadi satu komunitas moral yang termotivasi bersama untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Dalam kerangka pikir ini, *sakaiba* sebagai ritual telah melahirkan sistem nilai dan sistem tindakan yang mengatur dan mengikat masyarakat Minahasa dalam kultur keagamaan yang menyetarakan manusia laki-laki dan perempuan. Sistem nilai dan sistem tindakan yang dipesankan dalam drama *sakaiba* itu menjadi katalis sosial bagi pengembangan kultur keagamaan yang tidak diskriminatif terhadap identitas seseorang di ruang sipil mereka. Itulah sebabnya, jemaat GMIM dan masyarakat Minahasa nyaris tidak mempermasalahkan partisipasi publik berdasarkan jenis kelamin, gender, dan identitas primordial lain, seperti etnisitas dan religiositas yang hidup di dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan hal itu, kita dapat mengerti mengapa Setara Institute mengidentifikasi kota Tomohon di Minahasa sebagai salah satu kota toleran di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Prosesi ritual *sakaiba* telah menjadi bagian dari sistem pergaulan dan struktur sosial masyarakat Minahasa di desa Taratara. *Sakaiba* menyediakan nilai bagi aktor sosial untuk melakukan interaksi, transaksi, dan negosiasi sosial secara setara, khususnya antara laki-laki dan perempuan, antara tua dan muda. Pergantian status dan peran pada prosesi ritual *sakaiba* mengekspresikan sosiologi pengetahuan masyarakat tentang kesetaraan sosial. Secara kultural dan keagamaan prosesi ritual *sakaiba* mengandung pesan literasi keagamaan bagi masyarakat: bahwa kehidupan mereka terkoneksi dengan otoritas dan kedaulatan Ilahi.

Secara tradisional prosesi ritual *sakaiba* adalah magi menolak bahaya dan malapetaka. Ia melindungi kehidupan kolektif dari kekuatan animistis yang dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, sejatinya ritual *sakaiba* adalah upacara pengusiran roh (eksorsisme) dalam masyarakat untuk menghalau roh jahat dan sekaligus menyamakan aktor sosial dari gangguan roh jahat.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa secara tradisional prosesi ritual *sakaiba* adalah prosesi ritual pembersihan dan penyucian kehidupan serta lingkungan masyarakat. Orang Minahasa menyucikan kehidupan dan lingkungan mereka dari roh dan kekuatan yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Pada masa lalu ritual *sakaiba* itu diletakkan pada bingkai dalam sistem kepercayaan animistis dan dinamistis karena kepercayaan pada roh dan kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia. Namun, karena difusi budaya Kristen, pada masa kini ritual *sakaiba* itu berlandaskan sistem kepercayaan Kristen tentang pemeliharaan dan perlindungan (providensia) Tuhan atas kehidupan manusia.

Prosesi ritual *sakaiba* ini merefleksikan teori pengetahuan masyarakat Minahasa tentang dinamika dan tantangan kehidupan manusia di ruang animistis. Pemahaman lama orang Minahasa tentang roh jahat telah mengalami peleburan dengan pemahaman Kristen tentang kekuatan duniawi yang berseberangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, melalui prosesi ritual *sakaiba*, tampak hibriditas dan konstruksi kepercayaan yang berakar pada tradisi Minahasa dan teologi Kristen yang mengajarkan kemahakuasaan

<sup>13</sup> Wawancara dengan partisipan GK tanggal 17 Mei 2019 di Taratara.

Tuhan di dalam Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, prosesi ritual *sakaiba* telah berubah dari lakon magis untuk menolak bala menjadi lakon pemujaan (doksologi) untuk mensyukuri keselamatan yang diberikan Tuhan. Di sinilah letak salah satu dimensi kontekstualisasi teologi Kristen di Minahasa yang mengandung unsur-unsur hibridisasi dan akulturasi budaya

Dengan kontekstualisasi teologi itu, prosesi ritual saikaiba sekaligus menjadi engsel liminal yang memungkinkan perjumpaan damai antara tradisi lama Minahasa dan iman Kristen. Engsel itu yang menggerakkan kultur keagamaan kontemporer Minahasa inklusif transformatif terhadap unsur budaya dan keagamaan lain yang hadir di dalam historisitas dan faktualitas mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi ritual *sakaiba* yang menjadi program tahunan di jemaat GMIM Gloria Taratara adalah ekspresi dan artikulasi keagamaan GMIM yang bersifat inklusif transformatif. Kekristenan Minahasa secara umum dan GMIM secara khusus merajut kultur keagamaan kontemporer mereka dari unsur kepercayaan lama dan unsur kepercayaan Kristen sehingga gesekan antara budaya leluhur dan agama pendatang dikonversi menjadi nutrisi dan energi untuk proses pembangunan jemaat dan masyarakat Minahasa dewasa ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Adams, Daniel J. 1992. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aponno, Shemaeria Gracelea. 2019. Berteologi Kontekstual dari Mitos Air Tukang dengan Pendekatan Appreciative Inquiry. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi Ambon* 5, no. 2: 92–111.
- Berger, Peter. 1967. *The Sociological Theory of Religion*. New York & London: Anchors Books.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi, Yunita A. dan Indah Widiastuti. 2014. *Kajian Ruang Liminal pada konsep Teritori Pemukiman Adat Sunda Cigugur melalui Analisis Ritual "Ngajayak"*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, 73–82.
- Denzen, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Free Press.
- End, Van Den. 1989. *RAGI CARITA: Sejarah gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Furtseth, Inger dan Pal Repstad. 2006. *An Intoduction to the Sociology of religion: Classical and Contemporary Perspectives*. England: Ashgate.
- Goffman, Ervin. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: Univ. Of Edinburgh Press.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Marzuki, Irfanudin Wahid. 2020. Perkembangan Manado Masa Kolonial (1789–1945). *TUMOTOWA Jurnal Ilmiah Arkeologi dan Studi kebudayaan* 3, no. 1: 51–62
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- O'Brien, Michael J dan Stephen J. Shennan. 2009. *Innovation in Cultural Systems: Contributions from Evolutionary Anthropology*. California: The MIT Press.
- Parsons, Talcot. 1966. *The Structure of Social Action: A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*. New York: Forgotten Books.
- Pinontoan, Denni H.R. 2015. Menuju Teologi Identitas: Kajian atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat terhadap Makna Mu'kur di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology* 3, no.1 [Juli]: 1–34.



- Ramstedt, Martin dan Fadjar Thufail. 2012. Preface: Law and Religio-ethnic Identity in Post-New Order Indonesia. *Journal Asian Ethnicity* 13, no. 4 [September]: 321–322.
- Renwarin, Ricard Paul. 2007. *Matuari Wo Tona'as Mawanua Jilid 1*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Roberts, Less. 2018. *Spatial Anthropology: Excursions in Liminal Space*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Smelser, Neil. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre The Human Seriousness of Play*. New York: Performing Arts Journal Publications.
- Wawo, Natasia Gloria. 2020. Tradisi Rumamba' Suku Minahasa di Kelurahan Pinaras. *NYIUR: Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial* 1, no. 1.